



**EKSISTENSI RELIGIUS NOVEL *TUHAN, IZINKAN AKU MENJADI***

**PELACUR KARYA MUHIDIN M. DAHLAN**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**HILDA RAHMA FAIZA**

**NPM 217.01.07.1.110**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**JUNI 2021**



**EKSISTENSI RELIGIUS NOVEL *TUHAN, IZINKAN AKU MENJADI  
PELACUR* KARYA MUHIDIN M. DAHLAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Universitas Islam Malang**

**untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**OLEH**

**HILDA RAHMA FAIZA**

**NPM 217.01.07.1.110**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

## ABSTRAK

**Faiza**, Hilda Rahma. 2021. *Eksistensi Religius dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan*. Skripsi Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pembimbing I: Dr. Moh. Badrih, S.Pd., M.Pd; Pembimbing II: Frida Siswiyanti, S.Pd., M.Pd.

**Kata Kunci:** konflik, lingkungan, eksistensi, dan religius.

Mengamati konflik manusia dan lingkungannya merupakan hal yang menarik. Hal ini berkaitan dengan penelitian novel dengan segala konflik didalamnya yang merupakan bentuk imajinasi dari kehidupan nyata. Faktor yang mempengaruhi konflik antara manusia dan lingkungannya tidak sedikit. Beberapa konflik tersebut adalah agama, norma, hingga perbedaan aliran beragama. Perbedaan tersebut membuat manusia melakukan tindakan atas konflik dan permasalahan yang dihadapi. Seseorang yang memiliki keinginan untuk memiliki kebebasan dan ingin diakui keberadaannya merupakan eksistensi. Eksistensi merupakan kebebasan yang diinginkan seseorang tanpa terikat oleh siapapun dan diakui keberadaannya. Konflik dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* membuat seorang tokoh bernama Nidah Kirani memberontak dan menginginkan kebebasan. Bermula ketika tokoh Nidah Kirani mengikuti sebuah organisasi, kemudian dikecewakan oleh organisasinya sendiri. Kecewa membuatnya ketakutan dan mengurung diri dengan tujuan menengangkan diri dari masalah-masalah organisasi yang dihadapi. Ternyata ketika mengharapkan ketenangan, malah kegelisahan yang didapatkan. Beberapa saat kemudian tokoh Nidah Kirani mulai mengenal obat-obat terlarang, dunia malam, hingga sex bebas. Kebebasan tersebut membuat tokoh Nidah Kirani berani melakukan hubungan kepada laki-laki yang ingin menikmatinya. Tokoh Nidah Kirani sadar telah melakukan kesalahan yang akan dibenci Tuhan, namun sudah tidak tahu lagi bagaimana mengobati kecewanya selain melakukan hal-hal terlarang itu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rasa takut, kebebasan, dan tanggung jawab serta peran Tuhan sebagai bentuk penyelesaian masalah dan eksistensi tokoh Nidah Kirani dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini, peneliti tidak membutuhkan data berupa angka. Metode yang digunakan adalah analisis wacana karena metode ini tepat untuk menganalisis bahasa baik secara tulis maupun lisan. Sumber data yang digunakan berupa novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang kemudian dideskripsikan dan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian.

Hasil penelitian pada fokus pertama, menunjukkan bahwa terdapat eksistensi rasa takut yang meliputi eksistensi rasa takut tidak diterima di lingkungan organisasi, rasa takut tidak diterima di lingkungan keluarga dan rasa takut tidak diterima di lingkungan masyarakat. Hasil penelitian pada fokus kedua,



menunjukkan adanya eksistensi kebebasan dan tanggung jawab yang meliputi: eksistensi kebebasan norma agama, eksistensi kebebasan norma sosial, eksistensi tanggung jawab terhadap diri sendiri, dan eksistensi tanggung jawab terhadap keluarga dan orang lain. Kemudian hasil penelitian fokus ketiga menunjukkan adanya eksistensi peran Tuhan yang meliputi: eksistensi peran Tuhan sebagai zat yang maha rahmat dan pengasih serta eksistensi peran Tuhan sebagai zat yang maha penyayang.



## ABSTRACT

Faiza, Hilda Rahma. 2021. Religious Existence in God's Novel, Let Me Be a Prostitute by Muhidin M. Dahlan. Thesis on the Study of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education. Advisor I: Dr. Moh. Badrih, S.Pd., M.Pd; Advisor II: Frida Siswiyanti, S.Pd., M.Pd.

**Keywords: conflict, environment, existence, and religious.**

Observing the conflict between humans and their environment is an interesting thing. This is related to the research of the novel with all the conflicts in it which are a form of imagination from real life. The factors that influence the conflict between humans and their environment are not small. Some of these conflicts are religion, norms, to differences in religious sects. These differences make people take action on the conflicts and problems they face. A person who has the desire to have freedom and wants to be recognized for his existence is an existence. Existence is the freedom that a person wants without being bound by anyone and being recognized for his existence. The conflict in the novel God, Let Me Be a Prostitute makes a character named Nidah Kirani rebel and want freedom. It started when the character Nidah Kirani joined an organization, then she was disappointed by her own organization. Disappointment scares him and isolates himself with the aim of relaxing himself from the problems the organization faces. It turns out that when you expect peace, you get anxiety. Moments later, Nidah Kirani's character begins to recognize illegal drugs, nightlife, and free sex. This freedom makes Nidah Kirani's character dare to have sex with men who want to enjoy it. The character Nidah Kirani is aware that she has made a mistake that God will hate, but she doesn't know how to treat her disappointment other than doing those forbidden things.

This study aims to describe the fear, freedom, and responsibility as well as the role of God as a form of problem solving and the existence of Nidah Kirani's character in the novel God, Let Me Be a Prostitute. The approach used in this study is a qualitative approach because in this study, researchers do not need data in the form of numbers. The method used is discourse analysis because this method is appropriate for analyzing language both written and spoken. The data source used is the novel God, Let Me Be a Prostitute by Muhidin M. Dahlan. The research data are in the form of words, phrases, clauses and sentences which are then described and analyzed according to the research focus.

The results of the research on the first focus, indicate that there is the existence of fear which includes the existence of fear of not being accepted in the organizational environment, fear of not being accepted in the family environment and fear of not being accepted in the community. The results of the research on the second focus, show the existence of freedom and responsibility which include: the existence of freedom of religious norms, the existence of freedom of social norms, the existence of responsibility towards oneself, and the existence of responsibilities towards family and others. Then the results of the third focus



study show the existence of God's role which includes: the existence of God's role as a most merciful and compassionate substance and the existence of God's role as a most merciful substance.



## BAB I

### PENDAHULUAN

Bab I pada proposal ini akan membahas enam subtopik pembahasan. Keenam subtopik tersebut yaitu (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) asumsi, (5) kegunaan penelitian, dan (6) penegasan istilah. Pembahasan keenam kajian tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1.1 Konteks Penelitian

Sastra dipahami sebagai bahasa tertentu yang khusus, yang berbeda dari bahasa pada umumnya. Berbeda dengan karya ilmiah yang menggunakan bahasa yang formal, dalam karya sastra menggunakan bahasa yang bersifat indah. Karya sastra menggunakan bahasa tidak formal sesuai kehendak penulisnya. Sastra merupakan pekerjaan seni kreatif yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra dengan gaya bahasa yang khusus yang berbeda dari bahasa formil atau sehari-hari dan merupakan dunia pemikiran, bisa menjadi sarana penting untuk mensosialisasikan ide, gagasan, perlawanan ataupun pemujaan (Rahman, Norhayati dan Free, 2016:302)

Sastra bersifat indah dari segi bahasanya karena sastra memang memiliki sifat keindahan. Indah dalam sastra yang dimaksudkan adalah bahasa yang dimiliki enak didengar dan dipandang. Selain itu, didalam bahasa sastra memiliki bahasa yang dapat diiramakan. Sastra sering diartikan sebagai bahasa yang indah, bahasa yang berirama, yang mempunyai pola-pola bunyi tertentu seperti persajakan, ritme, asonansi dan aliterasi, dan sebagainya (Faruk, 2015:41).

Penulis karya sastra sering menyampaikan idenya yang berangkat dari dunia nyata. Masalah-masalah yang ada di dunia nyata kemudian direalisasikan ke dalam karyanya. Namun, imajinasi pengarang tetap dituntut untuk mengemas karya tersebut supaya menampakkan nilai keindahan dan menarik untuk dibaca atau disajikan. Welles dan Warren (dalam Faruk, 2015:43) menyatakan bahwa acuan sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi, dan imajinasi.

Bersamaan dengan adanya karya, tentu ada penciptanya. Tidak ada karya tanpa pencipta atau pengarang. Karya sastra diciptakan pengarangnya tentu memiliki tujuan untuk dirinya sendiri dan untuk pembaca. Bagi pengarang sendiri, menulis karya adalah sebuah ladang untuk menyampaikan suatu hal. Tujuan pengarang menulis karya sastra misalnya sebagai nasehat, isi hati, teguran, hiburan dan lain-lain. Pengarang memiliki harapan supaya pembaca mampu menerima atau mendapatkan nilai dari karya yang telah ditulisnya. Jadi, tidak mungkin pengarang menulis tanpa salah satu tujuan tersebut.

Sastra lahir dengan kebebasan dan memiliki sifat bebas. Karenanya, setiap manusia yang ingin menuliskan karya, bebas untuk menyampaikan apa yang memang ia pikirkan. Masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan, sering menjadi ide penulis untuk dikembangkan ke dalam karyanya. Disini, penulis bisa saja menyampaikan imajinasinya ke dalam karya sastra, ataupun ia juga tidak salah ketika melihat gejala sosial lalu dengan sengaja disampaikan ke dalam tulisannya (karya sastra). Arimbi, D.A (2018:10) berpendapat bahwa analisis sastra harus melibatkan peran struktur ideologi yang terdapat dalam sastra. Ideologi tersebut tidak muncul semata-mata sebagai ideologi, melainkan

sebagai jaringan yang harus merepresentasikan hubungan imajiner manusia dengan kondisinya dalam dunia nyata.

Menurut peneliti, dalam setiap karya sastra tentu ada alasan atau masalah yang membuat pengarang menciptakan karya tersebut. Karena dari masalah itulah, seorang pengarang dapat mengembangkan karya sastra yang ditulisnya. Dalam novel, biasanya ada satu masalah pembangun ide pengarang dan beberapa masalah tambahan yang berfungsi untuk mengembangkan pembangun ide tersebut. Tambahan yang disampaikan oleh pengarang biasanya berupa perselisihan pendapat, saling tengkar, dan masalah-masalah lainnya yang dialami oleh antar tokoh. Perselisihan pendapat, saling tengkar dan masalah-masalah lainnya ini kita kenal dengan istilah konflik. Dari konflik inilah pengarang akan mengembangkan karyanya dan karya tersebut akan mulai terlihat hidup. Manusia dan kehidupannya sering dijadikan sastrawan sebagai objek dalam novel. Karena dari kehidupannya, terlihat bagaimana kejiwaan manusia. Kejiwaan inilah yang melahirkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu tidak sedikit yang mengatakan bahwa erat kaitannya sastra dengan kejiwaan dan permasalahan hidup manusia.

Setiap manusia harus bertanggung jawab atas perilakunya. Kesedihan merupakan bentuk luapan emosi yang dirasakan oleh seseorang. Emosi tersebut yang bisa menekankan seseorang untuk melakukan tindakan kebebasan. Kebebasan dapat dianggap bahwa menerima kenyataan apapun yang akan didapatkan setelahnya. Dengan kebebasan untuk menentukan menjadi manusia seperti ini atau itu, dengan kebebasan memilih bagi dirinya sendiri benda-benda

maupun nilai-nilai untuk dirinya sendiri, ia akan membentuk hakikatnya sendiri (Martin, 2003:31).

Eksistensi adalah cara manusia berada di dalam dunia. Cara manusia berada di dalam dunia berbeda dengan cara berada benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya. Berbeda dengan manusia. Benda-benda menjadi lebih berarti karena manusia. Untuk membedakan dua cara berada ini di dalam filsafat eksistensi dikatakan, bahwa benda-benda “berada”, sedangkan manusia “bereksistensi”. Jadi hanya manusia yang mampu bereksistensi.

Eksistensi merupakan sebuah hukum keberadaan seseorang. Pengaruh adanya seseorang dan pengaruh atas tidak adanya seseorang. Eksistensi juga merupakan keterbukaan pola pikir manusia terhadap yang dilakukannya. Pola pikir tersebut bisa ia lakukan atas kemauan sendiri dan bisa juga keluar dari dirinya sendiri. Eksistensi digunakan untuk menemukan ciri khusus (khas) dari seseorang tersebut. Kemudian setelah menemukan keunikan tersebut, ia bisa menunjukkan keunikannya.

Banyaknya macam masalah yang dihadapi setiap manusia, sering membuat manusia merasa kehilangan eksistensinya. Walaupun hal tersebut bisa juga disebabkan karena kurang mampu mengelola kejiwaan diri sendiri. Setiap manusia dituntut untuk mampu menyeimbangkan dan memahami eksistensi diri sendiri di masyarakat. Namun, belum tentu juga masyarakat mau menerima eksistensi antar manusia lain. Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan ini didalamnya mengangkat cerita seorang muslimah yang taat hingga mengikuti kehidupan sufistik. Menjadi perempuan yang sholihah

menjadi dambaan setiap manusia seperti tokoh dalam novel yang memiliki cita-cita untuk menjadi muslimah beragama dan mengabdikan kepada agama secara sempurna. Perjalanan manusia tidak ada yang lurus. Begitu yang dirasakan oleh tokoh Nidah Kirani ketika berjuang menyempurnakan kehidupan beragamanya. Proses yang dilakukan sedemikian rupa ternyata membuahkan kekecewaan. Organisasi yang diikuti dengan tujuan menegakkan syariat Islam di Indonesia malah mengkhianati hingga merampas nalar kritis dan imannya. Pertanyaan-pertanyaan besar selalu menghantui tokoh Nidah Kirani dan tidak pernah mendapatkan jawaban karena selalu ditutup-tutupi oleh organisasinya. Kekecewaan tokoh Nidah Kirani semakin menjadi karena pertanyaan-pertanyaan besar tidak pernah terjawab. Buah kekecewaan tersebut membuatnya masuk ke dunia hitam. Tokoh Nidah Kirani melampiaskan frustrasi dan protes kekecewaannya kepada Tuhan dengan seks bebas dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang.

Adanya pemberontakan dan tuntutan kepada Tuhan oleh perempuan bernama Kiran dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan ini melahirkan eksistensi. Ketika seorang manusia berusaha memperjuangkan eksistensi dirinya, belum tentu manusia lain mampu menghargai eksistensi tersebut. Ketidaksesuaian tersebut, justru membuat manusia berpikir dan beranggapan bahwa eksistensi itu penting dan layak untuk didapatkan. Setelah manusia berhasil mendapatkan eksistensi itu, penting pengakuan dari manusia lain. Jadi, eksistensi tersebut tidak terkesan sia-sia.

Konflik dalam agama yang sering terjadi di Indonesia kemudian dituangkan penulis kepada novelnya. Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*

menceritakan tokoh yang menjadi korban dari masalah kehancuran organisasi agama. Karena masalah tersebut, tokoh berusaha sebisa mungkin menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi semampunya. Walaupun apa yang dilakukan tokoh dipandang buruk oleh orang-orang di sekitarnya.

Manusia dalam menciptakan dirinya tidak pernah selesai dengan ikhtiarnya itu. Manusia slelau dalam proses. Hanya mautlah yang mengakhiri eksistensi manusia menjadi esensi (Badrih, 2015). Fenomena permasalahan baik dalam lingkungan, masalah dengan agama, masalah dengan dirinya sendiri dan masalah dengan Tuhan-Nya yang berusaha diselesaikan oleh tokoh dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan menunjukkan bahwa eksistensi ini sah-sah saja untuk dimiliki oleh setiap manusia dan penting untuk diakui oleh masyarakat sekitar. Selain masyarakat sekitar, peran orang terdekat juga penting untuk membangun eksistensi seseorang. Karena ketika masyarakat dan orang terdekat mengakui keberadaan ataupun perjuangan seorang tokoh, maka secara tidak langsung akan mendapatkan eksistensi tersebut. Para ekesistensialis memahami keberadaan manusia tidaklah statis, melainkan berkembang dan berkesinambungan (Badrih, 2015).

Pentingnya pendidikan karakter untuk ditanamkan baik di sekolah ataupun di lingkungan rumah, juga dapat disosialisasikan melalui karya sastra (novel). Karakter, gagasan dan nilai-nilai luhur dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan diharapkan dapat mengasah perilaku atau karakter untuk diimplementasikan di sekolah dan di lingkungn

keluarga. Penelitian ini juga bisa digunakan mahasiswa atau dosen Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai acuan pembelajaran apresiasi sastra.

Dari beberapa fenomena yang terdapat pada masyarakat tersebut, guna membantu andil dalam menyelesaikan masalah kedepannya yakni permasalahan manusia dengan dirinya sendiri, permasalahan manusia dengan Tuhan, permasalahan manusia dengan lingkungan sosial, timbul pemikiran dari peneliti untuk melakukan penelitian mengenai **“Eksistensi Religius dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan”**.

Penelitian eksistensi ini pernah dilakukan oleh Moh. Badrih yang berjudul “Eksistensi Religi sebagai Model Penulisan Kreatif Sastra”. Penelitian tersebut mengkaji unsur eksistensialisme dalam novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur”. Selain itu, peneliti juga menemukan penelitian berjudul “Wujud Eksistensi Tokoh Utama dalam Roman Autobiografi *STUPEUR ET TREMBLEMENTS* Karya Amelie Nothomb” yang ditulis oleh Isna Fatmawati. Astutik Tri Haryati dalam penelitiannya yang berjudul “Manusia dalam Perspektif Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal” juga membahas tentang eksistensi. Didalamnya, ia menegaskan bahwa eksistensi merupakan tolak ukur kebenaran manusia hidup. Lalu, Muhammad Iqbal menyatakan bahwa untuk mewujudkan sebuah eksistensi semua manusia harus menjadi semakin menyerupai Tuhan. Perbedaan penelitian ini ialah tidak adanya tuntutan keharusan untuk menyamakan kedudukan tokoh dengan Tuhan. Tokoh dalam penelitian ini masih meyakini adanya Tuhan dan segala kehendak-Nya.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, fokus yang diambil dalam penelitian ini adalah (1) deskripsi objektif rasa takut; (a) eksistensi rasa takut tidak diterima di lingkungan organisasi, (b) eksistensi rasa takut tidak diterima di lingkungan keluarga, (c) eksistensi rasa takut tidak diterima di lingkungan masyarakat dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan, (2) deskripsi objektif eksistensi kebebasan; (a) eksistensi kebebasan norma agama dan sosial, (b) eksistensi tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan, dan (3) deskripsi objektif eksistensi peran tuhan; (a) eksistensi peran Tuhan sebagai zat yang maha rahmat dan pengasih, (b) eksistensi peran Tuhan sebagai zat yang maha penyayang yang terdapat dalam dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah (1) memperoleh deskripsi objektif eksistensi rasa takut; (a) eksistensi rasa takut tidak diterima di lingkungan organisasi, (b) eksistensi rasa takut tidak diterima di lingkungan keluarga, (c) eksistensi rasa takut tidak diterima di lingkungan masyarakat dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan, (2) memperoleh deskripsi objektif eksistensi kebebasan; (a) eksistensi kebebasan norma agama dan norma sosial, (b) eksistensi tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan, dan (3) memperoleh deskripsi objektif eksistensi peran Tuhan; (a) eksistensi peran Tuhan sebagai zat

yang maha rahmat dan pengasih, (b) eksistensi peran Tuhan sebagai zat yang maha penyayang yang terdapat dalam dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasar pada tujuan yang telah dipaparkan sebelumnya, manfaat dari penelitian ini adalah:

##### 1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai bentuk kontribusi pengembangan teori tentang eksistensi khususnya, dan juga tentang sastra pada umumnya. Peneliti fokus penelitian ini kepada eksistensi religius yang terdapat dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan.

##### 2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tentang Eksistensi Religius yang terdapat dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

##### a. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan kepada pembaca mengenai eksistensi religius pada novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan.

##### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian tentang eksistensi religius.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian yang berkaitan dengan sastra. Sebagai pengembangan pembelajaran apresiasi sastra.

d. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi pembelajaran implikasi pendidikan Bahasa Indonesia mengenai pentingnya pendidikan karakter (eksistensi), sebagai referensi menentukan media pembelajaran atau bahan ajar dan memberikan pandangan kepada siswa mengenai pentingnya penilaian kepada suatu hal dengan berbagai sudut pandang yang berbeda.

e. Bagi Sastrawan

Penelitian ini dapat dijadikan referensi sastrawan mengenai konflik-konflik ringan yang ada di dalamnya. Hal ini dapat dijadikan acuan sastrawan untuk mengembangkan atau mencari ide ketika akan menuliskan karya sastranya.

### 1.5 Penegasan Istilah

Beberapa istilah dalam penelitian ini yang menurut peneliti perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

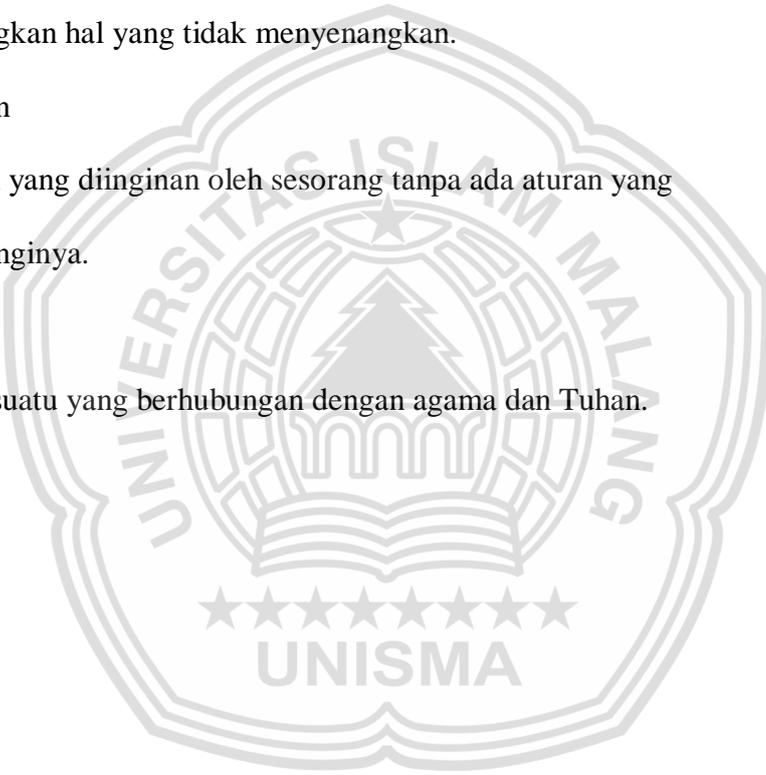
1) Eksistensi

Kebebasan yang diinginkan oleh seseorang (tokoh) yang tidak mau terikat oleh siapapun kecuali dirinya sendiri.

2) Eksistensi Religius

Kesadaran seseorang (tokoh) yang merasa tidak mau terikat segala hal kecuali dengan peran Tuhan.

- 3) Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan  
Novel yang mendeskripsikan realitas kehidupan tokoh yang eksistensialis terhadap agamanya namun tetap mengharap peran Tuhan sebagai kunci sukses dalam hidupnya.
- 4) Rasa Takut  
Kekhawatiran seseorang dalam menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan hal yang tidak menyenangkan.
- 5) Kebebasan  
Kehendak yang diinginkan oleh seseorang tanpa ada aturan yang menghalanginya.
- 6) Religius  
Segala sesuatu yang berhubungan dengan agama dan Tuhan.



## BAB V

### PENUTUP

Berdasarkan paparan pendahuluan, kajian teori, tahapan penelitian dan hasil pembahasan, pada bab ini akan disampaikan simpulan dan saran.

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Eksistensi Religius pada novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M. Dahlan” dapat disimpulkan bahwa:

##### 5.1.1 Eksistensi Rasa Takut

Hasil temuan eksistensi rasa takut pada novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* bahwa eksistensi merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh seseorang yang ingin diakui keberadaannya. Rasa takut yang dimaksudkan selain takut terhadap suasana dan situasi, juga rasa takut karena melakukan kebiasaan yang berbeda dari lingkungannya. Eksistensi rasa takut yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi rasa takut tidak diterima di lingkungan organisasi, rasa takut tidak diterima di lingkungan keluarga dan rasa takut tidak diterima di lingkungan masyarakat. Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi dan melawan rasa takut tersebut ialah mengajak orang-orang terdekatnya untuk mengikuti aliran organisasi yang sudah diikuti oleh sang tokoh.

##### 5.1.2 Eksistensi Kebebasan dan Tanggung Jawab

Hasil temuan eksistensi kebebasan dan tanggung jawab pada novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* ditemukan eksistensi kebebasan norma

agama, eksistensi kebebasan norma sosial, eksistensi tanggung jawab terhadap diri sendiri, serta eksistensi tanggung jawab terhadap keluarga dan orang lain. Norma agama dan norma sosial merupakan sesuatu yang berkaitan. Penting memperhatikan norma agama dan norma sosial dalam kelangsungan hidup di masyarakat. Dalam analisis novel tersebut, banyak ditemukan penyimpangan norma agama dan norma sosial yang dilakukan oleh tokoh. Ketika seseorang melakukan penyimpangan terhadap norma, maka hendaklah bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan. Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* mengemas penyimpangan norma sekaligus bentuk tanggung jawab yang dilakukan oleh tokohnya atas penyimpangan tersebut.

### 5. 1.3 Eksistensi Peran Tuhan

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian eksistensi peran Tuhan pada novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* ditemukan peran Tuhan sebagai zat yang maha rahmat dan pengasih, serta peran Tuhan sebahagi zat yang maha penyayang. Dalam novel tersebut, diceritaka ketika tokoh mengalami keterpurukan, Tuhan selalu memberikan kasih sayang terus menerus, memberikan nikmat sehat dengan ikhlas dan memberikan kekuatan setiap menghadapi masalah. Novel tersebut menyampaikan bahwa semarah apapun makhluk kepada Tuhan, Tuhan tetap ada dan menyayangi hambanya tanpa alasan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian eksistensi religius dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*, saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Bagi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Malang

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan acuan mengenai perkuliahan sosiologi sastra, psikologi sastra dan pengembangan pendidikan.

2. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran Pendidikan Bahasa Indonesia di sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai eksistensi religius dan bisa dikembangkan lagi untuk berbagai penelitian mengenai kajian sosiologi sastra atau kajian psikologi sastra.

Demikian saran yang dapat peneliti sampaikan, semoga penelitian ini bermanfaat untuk pembaca, pendidikan, pengetahuan dan pegiat sastra pada umumnya serta bermanfaat bagi penulis pada khususnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Antilian, Purba. 2006. *Pengantar Ilmu Sastra*. Medan: Art Design, Publishing & Printing.
- Arimbi, D.A. 2018. *Memahami Penulis Perempuan Muslim Kontemporer Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Budiman, Arif. 2006. *Kebebasan Negara Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Bungin, M. Burhan. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi W.M, Abdul. 2014. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Sadra Press.
- Juwati. 2018. *Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Dee Publish.
- Kusinwati. 2009. *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*. Semarang: Alprin.
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Martaulina, Sinta Diana. 2018. *Bahasa Indonesia Terapan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

- Martin, Vincent. 2003. *Filsafat Eksistensialisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muklis. 2018. *Sastra, Pendidikan, dan Budaya dalam Esai*. Pati: Maghza Pustaka.
- Nuri, Nurhaida. 2017. *Kaba Minangkabau: Eksistensi Perempuan dalam Konteks Sistem Sosial Budaya Minangkabau Suatu Studi Analisis Isi*. Kota Padang Panjang: Penerbit Intitut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Rahman, Norhayati, Ab dan Hearty, Free. 2016. *Kajian Perempuan Malaysia-Indonesia dalam Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Indonesia.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Sugiarti, Eggy F. 2018. *Perspektif Etik dalam Penelitian Sastra*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Taum, Yoseph Y. 2015. *Sastra dan Politik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Warsiman. 2016. *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Wibowo, A. Setyo. 2011. *Filsafat Eksistensi Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Zahra, Amalia. 2011. *Kenali Eksistensi*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka
- Hadiwijono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.



Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. 2005. *Mushaf Al-Qur'an*

*Terjemah Al-Muhaimin*. Depok: Penerbit Al-Huda

Badrih, Moh. 2015. *Eksistensialisme Religi Sebagai Model Penulisan Kreatif*

*Sastra*, (Online), (<https://slideplayer.info/amp/4269309/>, diakses pada 20

November 2020).

